

PELATIHAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA MURID DI SD NEGERI RENGASDENGKLOK SELATAN 2

Aas Agustini¹

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

email: aasagustini108@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

05 Januari 2023

Disetujui :

15 Januari 2023

Dipublikasikan :

24 Januari 2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pelatihan Pembelajaran dan Strategi Guru PAI Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pada Siswa Di SDN Rengasdengklok Selatan 2. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan interdisipliner, antara lain: pendekatan Manajemen, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Sumber data primer dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data profil sekolah, teori Tentang konsep strategi pengembangan bahan ajar, Konsep Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran, dan teori pengembangan bahan ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan. Kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan kepribadian muslim peserta didik menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu Pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Pengembangan, Bahan Ajar, Pelatihan Pembelajaran

ABSTRACT

This study discusses Learning Training and Islamic Education Teacher Strategies in Developing Teaching Materials for Students at SDN Rengasdengklok Selatan 2. The type of research used is qualitative research. The research approach uses interdisciplinarity, including: management, pedagogical, sociological, and psychological approaches. The primary data source of this study is the teacher of Islamic Religious Education. Secondary data sources in this study were school profile data, theories about the concept of teaching material development strategies, the concept of teacher strategies in the learning process, and teaching material development theory. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the stages of data reduction, data presentation, and withdrawal. Conclusion. The results of the study found that the learning strategies of Islamic Religious Education in the Formation of the Muslim personality of students used two learning strategies, namely direct learning and indirect learning.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Development, Teaching Materials, Learning Training



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (H.A.R. Tilaar, 2000, h. 9). Sebagai suatu proses pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia (Redja Mudyahardjo, 2002, h. 49-52). Disamping sebagai suatu proses yang direkayasa, pendidikan juga merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia. Pendidikan sama dengan hidup. Proses pertumbuhan dalam kehidupan manusia yang terjadi dengan sendirinya tanpa direkayasa. Pada hakikatnya pendidikan sebagai hasil rekayasa manusia maupun alamiah terjadi bersamaan, tidak mungkin terjadi proses rekayasa pendidikan tanpa pengaruh alamiah dan sebaliknya proses alamiah pendidikan tanpa ada pengaruh manusia, sekurang-kurangnya manusia sebagai subjek.

Pendidikan adalah salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam pengertian operasional sistematis adalah proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses mengonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu proses yang aktif. Beberapa faktor, seperti pengalaman, pengetahuan

yang dipunyai, kemampuan kognitif, dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar (Paul Suparno, 1997, h. 64).

Dalam hal ini yang berperan adalah guru, yang dalam pengertian yang sederhana, adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2010, h. 31).

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual.

Guru harus menyadari bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan, bukan hanya zaman sekarang. Oleh karena itu didalam melaksanakan tugasnya itu guru harus memiliki strategi, yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷ Atau kalau dikaitkan dengan pembelajaran strategi adalah setiap kegiatan yang dipilih untuk memberikan bantuan kepada anak didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Citra Umbara, 2012, h. 112). Selama ini pelaksanaan pendidikan agama banyak mendapat kritikan, karena dianggap hanya menekankan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan (Muhaimin, 2010, h. 23). Oleh karena itu seorang guru disamping memberikan pengetahuan juga membimbing siswa-siswinya untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam pengetahuan itu, karena pengamalan ajaran agama merupakan tujuan akhir dari keberhasilan proses belajar mengajar PAI, namun dalam memberikan bimbingan hendaklah dengan cara yang baik dan bijaksana, agar anak menjadi lebih baik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 terdiri dari lima aspek, yakni Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Lima aspek PAI tersebut memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (scientific approach) yang masih menjadi permasalahan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pada langkah mengamati. Dalam langkah mengamati, peserta didik harus disugahi materi pembelajaran yang berbasis pada fakta (bisa diindera secara empiris) atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Ini menjadi persolan karena pada aspek Aqidah di dalamnya berisi muatan ketauhidan yang sulit untuk bisa menyajikan fakta yang bisa dibuktikan secara empiris. Sebagai contohnya adalah ketika membahas keyakinan tentang adanya Malaikat Izroil sebagai malaikat yang bertugas mencabut nyawa. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah "Bagaimana guru memberikan fakta mengenai malaikat Izrail yang bisa diinderakan atau disajikan secara empiris?" (Rangga Sa'adillah, 2015, h. 346).

Langkah mengamati merupakan kegiatan empiris yang melibatkan peran pancaindra agar pengamat dapat memotret objek benda secara holistik. (Implementasi Kurikulum, 2013. 5-7) Karena objek yang diamati melibatkan peran pancaindra, maka objek tersebut harus berupa objek fisik-materiil. Persoalan inilah yang menjadi perdebatan dalam mapel PAI. Objek kajian dalam PAI bukan hanya berupa objek fisik-materiil, akan tetapi PAI juga mengkaji objek metafisik yakni hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, seperti malaikat, jin, dan setan. (Rosidin. 2013, h. 29) Lebih dari itu, PAI bahkan mengkaji aspek eskatologis, seperti alam kubur, alam akhirat, surga dan neraka. Bidang kajian metafisik-eskatologis tersebut diturunkan menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Guru dalam menggunakan strategi pengembangan bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta tentunya guru dituntut perannya lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang variatif. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak

terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, seorang guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat strategi guru PAI membimbing pengamalan materi ajar dalam rangka menghasilkan output yang handal, terutama dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak dan berwawasan keislaman. Begitu juga, peneliti secara khusus akan meneliti Strategi Guru PAI Dalam Pengembangan bahan Ajar Pada Siswa Di SDN Rengasdengklok Selatan 2.

Konsep Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya (Wina Sanjaya, 2008, h. 293).

Menurut J.R. David dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal” (Wina Sanjaya, 2008, h. 294). Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Darsono yang dikutip Mustahu bahwa pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran secara khusus adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sengaja. Oleh karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan pembelajaran (learning), merupakan proses perubahan yang relatif konstan dalam tingkah laku yang terjadi karena adanya sesuatu pengalaman atau latihan (Mastuhu, 2004, h. 20).

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisikondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Syaiful Sagala, 2003, h. 61). Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (E. Mulyasa, 2006, h. 90).

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Kemampuan menjelaskan bahwa strategi membimbing pengamalan materi ajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Pelatihan dan Pengembangan Bahan Ajar

Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuknya, waktu mengajar guru dapat dipersingkat. Artinya, guru dapat menugaskan siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian terakhir setiap pokok bahasan. Sehingga, setibanya di kelas, guru tidak perlu lagi menjelaskan semua materi pelajaran yang akan dibahas, tetapi hanya membahas materimateri yang belum diketahui siswa saja. Dengan demikian, waktu untuk mengajar bisa lebih dihemat dan waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Misalnya, dengan waktu yang dimilikinya guru tidak hanya mengajar, tetapi dapat pula melakukan kegiatan-kegiatan lain, misalnya melaksanakan tanya jawab dengan siswa atau antarsiswa tentang hal-hal pokok yang masih belum dikuasai siswa, meminta siswa-siswanya untuk melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, meminta siswa untuk melaporkan hasil pengamatannya terhadap sesuatu yang sedang dibahas, dan lain-lain. Dengan cara demikian, akan terjadi interaksi yang aktif antara guru dan siswa, dan guru dalam hal ini lebih berfungsi sebagai fasilitator di dalam mengelola semua kegiatan tersebut.

Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Dengan adanya bahan ajar, guru akan mempunyai waktu yang lebih leluasa untuk mengelola proses pembelajarannya sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Di samping itu, metode pembelajaran yang dipilih tidak hanya metode ceramah satu arah, di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih bersifat interaktif dengan berbagai metode yang dapat dipilih oleh guru, seperti metode diskusi, simulasi, dan role playing. Dengan cara demikian, materi pelajaran dapat diselesaikan tepat pada waktunya karena guru tidak lagi harus menghabiskan waktunya untuk berceramah, tetapi ia hanya perlu membahas hal-hal tertentu yang belum dikuasai siswa.

Peran Bahan Ajar bagi Siswa Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain. Artinya, dengan adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester, misalnya maka siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di mana pun ia suka. Dengan demikian, siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Di samping itu, dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu paling tidak siswa telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut dan ia dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk nanti ditanyakan kepada guru di kelas. Selain itu, dengan bahan ajar yang telah dipelajari, siswa akan mampu mengantisipasi tugas apa yang akan diberikan gurunya, setelah pelajaran selesai. Dengan demikian, siswa lebih siap lagi untuk mengerjakan tugastugas tersebut. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki. Artinya, dengan adanya siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan di mana ia mau belajar, tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Coba Anda bayangkan jika siswa tidak diberi bahan ajar, apa yang dapat mereka baca dan pelajari di rumah atau di tempat lainnya? Tanpa bahan ajar yang dibagikan kepada siswa, siswa akan sangat tergantung pada Anda dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan. Waktu luang siswa di luar kegiatan sekolah akan jadi sia-sia jika tidak diisi oleh kegiatan-kegiatan yang positif. Dalam hal ini, bahan ajar merupakan alternatif untuk dijadikan sebagai bahan bacaan, bahan belajar maupun bahan diskusi di luar kegiatan formal sekolah. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri. Artinya, siswa dapat menentukan cara dan kecepatannya sendiri dalam belajar. Sebagaimana kita ketahui kecepatan seseorang dalam mempelajari sesuatu sangat beragam, ada siswa yang belajarnya cepat ada yang sedang dan ada juga siswa yang belajarnya lambat, bahkan sangat lambat. Melalui bahan ajar keberagaman kecepatan belajar siswa dapat diakomodasi, dan diatasi.

METODE PENELITIAN

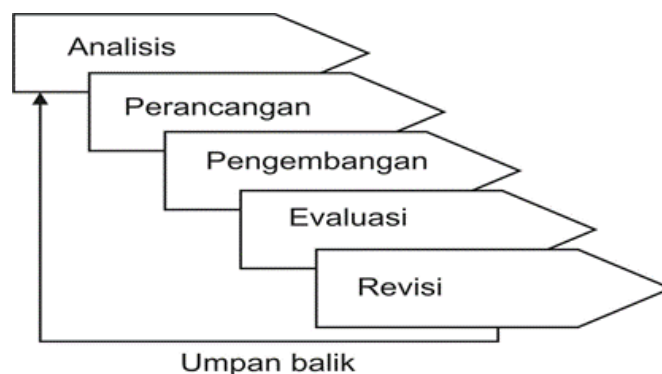
Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi dan Suwandi, 2008, h.21). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan Strategi Guru PAI Dalam Membimbing Pengamalan Materi Ajar Pada Siswa Di SDN Rengasdengklok Selatan 2. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, antara lain: pendekatan manajemen, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: Data Primer, dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Data ini berupa hasil interview (wawancara) dan Data Sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian relevan yang ditemukan peneliti. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, teori tentang konsep strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, dan pengamalan materi ajar. Peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada

hubungannya dengan pembahasan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi atau pengamatan cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi dan Suwandi, 2008, h.93). Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah yaitu reduksi kata dan penyajian data serta verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedure Pengembangan Bahan Ajar dalam Kegiatan Belajar

Dalam Proses mempelajari jenis dan peran bahan ajar secara umum dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah yang saling terkait untuk menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Selama ini guru kurang terlatih mengembangkan bahan ajarnya sendiri karena dalam proses pembelajaran di sekolah dasar ataupun di sekolah menengah lebih sering digunakan bahan ajar yang sudah siap pakai yang tersedia di pasaran. Hasil pembahasan ini akan difokuskan pada prosedur pengembangan bahan ajar, dengan harapan di masa datang guru PAI dapat mengembangkan bahan ajarnya sendiri. Dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkannya maka guru akan lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tanggung jawabnya di kelas dapat dilakukannya dengan efektif dan efisien. Apabila kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik, diharapkan hasil belajar siswanya pun akan baik pula. Kembali kepada prosedur pengembangan bahan ajar, paling tidak ada lima langkah utama yang perlu Anda lakukan, yaitu berikut ini



Gambar 1 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Analisis

Pada tahap ini, yang perlu Anda lakukan adalah mengidentifikasi perilaku awal siswa, hal ini berkaitan dengan tingkat penguasaan dan kemampuan mereka dalam bidang ilmu atau mata pelajaran yang akan diberikan. Seberapa jauh siswa sudah menguasai isi mata pelajaran kita? Di samping itu, kenali pula karakteristik awal mereka. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri dan data demografi siswa, yang meliputi asal, usia, bahasa yang digunakan, latar belakang ekonomi keluarga, dan sebagainya. Informasi mengenai perilaku awal dan karakteristik awal siswa ini akan sangat bermanfaat bagi Anda pada saat Anda menentukan jenis bahan ajar yang akan dikembangkan. Selain itu, informasi tersebut juga akan mengarahkan Anda pada pemilihan strategi penyampaian materi bahan ajar. Misalnya, apabila siswa Anda sebagian besar adalah anak petani, yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan maka contoh-contoh yang berikan dalam bahan ajar, yang berkaitan dengan paparan materi pelajaran, harus sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan mereka. Apabila contohnya tidak kontekstual, akan sulit bagi siswa untuk mencerna paparan materi dalam bahan ajar Anda. Pengenalan yang baik terhadap perilaku awal dan karakteristik awal siswa sangat diperlukan untuk menentukan kebutuhan siswa, kemudian merancang bahan ajar yang bermanfaat bagi siswa.



Gambar 2 Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Kepada Siswa

Perancangan

Setelah informasi tentang perilaku dan karakteristik awal siswa diketahui dengan baik maka Anda sudah siap untuk maju ke langkah berikutnya dalam pengembangan bahan ajar, yaitu tahap perancangan. Pada tahap perancangan ini, Anda diminta untuk melakukan perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan peta konsep mata pelajaran, serta pengembangan garis besar program pembelajaran.



Gambar 3 Pelatihan Guru Dalam Perancangan Bahan Ajar

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, akan diperoleh peta atau diagram tentang kompetensi yang akan dicapai siswa, baik kompetensi umum maupun kompetensi khusus. Kompetensi umum dan kompetensi khusus jika dirumuskan kembali dengan kaidah-kaidah yang berlaku, akan menjadi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Adapun kaidah yang berlaku, antara lain dengan melengkapi komponen tujuan pembelajaran yaitu audience, behavior, condition, degree. Audience = Siapa yang akan memanfaatkan bahan ajar Anda? Misalnya, Siswa kelas 6 SD.

Behavior = Perilaku hasil belajar seperti apa yang dituntut kompetensi. Perilaku hasil belajar ini harus dapat diamati dan dapat diukur. Misalnya, dapat menunjukkan letak Gunung Slamet dalam peta buta dengan benar. Condition = Kondisi, sarana dan prasarana yang bagaimana yang diperlukan untuk mengukur tercapainya kompetensi. Misalnya, apabila kompetensi yang dituntut siswa dapat menunjukkan letak Gunung Slamet dalam peta maka peta buta sebagai kondisi harus tersedia. Degree = Derajat pencapaian kompetensi yang bagaimana yang menunjukkan keberhasilan siswa? Misalnya, dengan benar, dan 100% benar.

Tujuan pembelajaran ditulis untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa agar berhasil belajar dengan baik atau kompetensi yang bagaimana yang akan dicapai siswa setelah melalui proses belajar. Dengan demikian, Anda diharapkan menuliskan tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja yang operasional serta menghindari kata kerja yang tidak jelas, seperti memahami, mengenal, menguasai, mengetahui, menyadari, dan mengerti.

Tujuan pembelajaran sangat penting untuk Anda rumuskan dengan baik, sebelum Anda mulai mengembangkan bahan ajar. Tujuan pembelajaran yang baik akan memandu Anda dalam memilih topik pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, memilih media dan metode pembelajaran, serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar.

Bentuk aktivitas pembelajaran terkait erat dengan tujuan pembelajaran dan topik mata pelajaran (materi) yang disampaikan. Wardani (2000) menyatakan bahwa jika materi yang disajikan adalah materi baru adalah wajar jika aktivitas belajar dimulai dengan penyajian informasi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam urutan penyajian dan urutan pembelajaran, penyajian informasi dapat dilakukan melalui beragam cara, bukan harus selalu berbentuk teks deskriptif yang harus dibaca siswa, tetapi dapat juga berbentuk permainan, peragaan model, pemutaran video, dan bentuk lain yang variatif. Sementara itu, apabila materi yang diberikan kepada siswa adalah materi lanjutan yang sudah pernah dibahas sebelumnya maka aktivitas pendalaman materi dalam bentuk diskusi kelompok menggunakan LKS (lembar kerja siswa) akan lebih tepat. Tujuan utama dari aktivitas lanjutan ini adalah untuk memantapkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi.

Tabel berikut ini dapat membantu Anda untuk merancang aktivitas pembelajaran berdasarkan materi yang disajikan.

Tabel 1 Kaitan Ragam Aktivitas dengan Hakikat Materi

No.	Hakikat Materi	Ragam Aktivitas	
		Penyajian Informasi	Aktivitas
1.	Informatif	Naratif, deskriptif	Diskusi kelompok (LKS) tanya jawab (<i>in text question</i>), membaca tabel, diagram, peta, gambar, dan lain-lain.
2.	Konseptual (teori, dalil, prinsip, dan lain-lain).	Deduktif atau induktif	Diskusi kelompok (LKS), contoh Diskusi kelompok (LKS) contoh- contoh tertulis, contoh gambar, contoh video, simulasi
3.	Prosedural	Deskriptif <i>explanatory</i>	Latihan, peragaan, contoh video, simulasi, praktik (LKS)
4.	Keterampilan	Deskriptif <i>explanatory (modeling)</i>	Peragaan, latihan, contoh video, simulasi, praktik (LKS)
5.	Nilai/sikap	Deskriptif argumentatif	Peragaan, contoh video, simulasi, praktik (LKS)

(Diadaptasi dari Wardani, 2000, Kaitan Hakikat Materi dan Kegiatan Penyajian).

KESIMPULAN

Seorang guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelasnya. Dalam proses pengembangan bahan ajar tersebut, terdapat 7 faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru agar bahan ajarnya menjadi efektif. Faktor- faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kecermatan isi, berkaitan dengan validitas isi dan keselarasan isi
2. Ketepatan cakupan, berkaitan dengan keluasan dan kedalaman materi, serta keutuhan konsep yang dibahas berdasarkan bidang ilmunya
3. Ketercernaan bahan ajar, berkaitan dengan kemudahan bahan ajar tersebut dipahami dan dimengerti oleh siswa sebagai pengguna
4. Penggunaan bahasa, berkaitan dengan pemilihan rgaam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif dan penyusunan paragraf yang bermakna
5. Perwajahan/pengemasan, berkaitan dengan tata letak informasi dalam satu halaman cetak
6. Ilustrasi, berkaitan dengan variasi penyampaian pesan dalam penulisan bahasa agar lebih menarik, memotivasi, komunikatif, dan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi pesan.
7. Kelengkapan komponen, berkaitan dengan paket bahan ajar yang berfungsi sebagai komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke- 2, h. 9
- Ida Malati Sadjati. (2012) “Hakikat Bahan Aja”
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, h. 5-7.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: S.I. Press, 2004), h. 20.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Masyarakat, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke- 4, h. 23

- Paul Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Cet. Ke- 7, h. 64
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Ranga Sa'adillah, "Telaah Epistemologis Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9 No. 2 (2015): h 346.
- RedjaMudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke- 2, h. 49-52
- RedjaMudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke- 2, h. 45-46
- Rosidin, Epistemologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013), h. 29.14Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak Dididk Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Ed. Rev., Cet. Ke- 3, h. 31
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak Dididk Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Ed. Rev., Cet. Ke- 3, h. 31
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2012), Cet. Ke- 7, h. 112
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2012), Cet. Ke- 7, h. 112
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, op. cit.*, h. 294.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 293.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 125.